

**LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR
(LP3A)**

TUGAS AKHIR PERIODE 36



***REDESAIN
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC)
SEMARANG***

Diajukan
Sebagai Syarat Menempuh Gelar Sarjana Arsitektur
Universitas Diponegoro Semarang

disusun oleh :

KHOERUL UMAM

L2B 607 037

Dosen Pembimbing :

**Ir. Dhanoe Iswanto, MT
Ir. B Adji Murtomo, MSA**

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Semarang adalah Ibu kota Jawa Tengah yang merupakan pusat dari seluruh kegiatan, baik sektor ekonomi, perdagangan, industri dan pendidikan dari beberapa kota lain di Jawa Tengah. Kebutuhan akan pendidikan di Semarang cukup tinggi karena masyarakat yang mayoritas menjadikan pendidikan sebagai suatu kebutuhan sehari-hari sebagai bekal. Globalisasi membuat pendidikan menjadi suatu kebutuhan untuk bersaing dengan orang-orang berkompeten yang lebih cepat dan mudah untuk masuk di Indonesia khususnya Semarang. Pendidikan yang dibutuhkan di Semarang tidaklah pendidikan reguler bagi siswa umum. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kebutuhan pendidikan yang tinggi sebagai bekal untuk berkarya ditengah keterbatasan yang dimiliki.

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling berkaitan, pendidikan selalu berhubungan dengan tema – tema kemanusiaan. Artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti suatu satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku , ras dan kedudukan sosial serta tingkat kemampuan ekonomi, dan tidak terkecuali juga kepada para penyandang cacat. Khusus bagi para penyandang cacat disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa.

Pendidikan luar biasa seperti yang termuat dalam PP no 72 tahun 1991 adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun kelainan mental. Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun kelainan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan .

Pendidikan luar biasa diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik ataupun kelainan mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat secara normal. Namun dalam kenyataannya presentase anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya sangat sedikit.

Menurut data statistik dari BPS Kota Semarang tahun 2006, Kota Semarang adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Tengah terdapat penderita cacat dengan jumlah mencapai 1257 orang dan terus meningkat. Dari jumlah tersebut 25 persennya adalah penderita tuna rungu dan 75 persen menderita cacat fisik. Dari jumlah tersebut hanya 538 penyandang cacat yang sudah tertampung di sekolah luar biasa dan yayasan pembinaan anak cacat, selain itu jumlah Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa di kota Semarang masih kurang dalam hal fasilitasnya dan belum menggunakan alat-alat modern. Maka diperlukan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan bagi para penyandang cacat fisik dan tuna rungu untuk mendapatkan pendidikan yang layak dalam hal ini fasilitas pendidikan yang lengkap dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang sesuai dengan pedoman dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, selain itu juga menggunakan alat-alat modern dan tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang hadir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi para ABK. YPAC Semarang berdiri dengan konsep SLB dan pusat terapi bagi para ABK. Kehadiran YPAC Semarang memang menjawab keinginan para orangtua ABK untuk bisa menyekolahkan anak mereka di suatu sekolah formal yang memiliki kompetensi dalam bidang ABK. Fasilitas yang terdapat di YPAC Semarang saat ini belum cukup memenuhi kebutuhan para ABK secara optimal. Akses *difable* yang masih minim membuat para murid sulit melakukan mobilisasi dalam sekolah.

Tidak adanya jalan yang berbeda membuat para murid harus susah payah mencapai suatu tempat dengan menggunakan jalan yang sama dengan orang normal. Contoh dari masalah diatas adalah akses jalan dari ruang kelas menuju ruangan fisioterapi. Murid yang sebagian besar memiliki kesulitan dalam berjalan semakin terbatas ruang geraknya ketika akses jalan mereka bercampur dengan orang normal yang terkadang tidak memperhatikan kesulitan mereka mencapai ruangan fisioterapi. Hal tersebut tentu saja menjadi hambatan bagi murid yang ingin melakukan terapi. Lamanya waktu tempuh membuat mereka sudah mengalami keletihan sebelum menjalani fisioterapi yang membutuhkan tenaga tidak sedikit.

Bangunan yang sudah tua juga membuat YPAC Semarang tidak menarik secara estetika. Estetika menjadi penting terkait dengan persepsi orang ketika melihat sebuah bangunan. Bangunan dengan estetika menarik akan membuat orang yang melihat percaya bahwa fasilitas dalam bangunan mampu memenuhi kebutuhan pengguna. YPAC Semarang sebagai pusat rehabilitasi dan pembinaan bagi anak cacat perlu memiliki bangunan dengan estetika menarik. Bangunan yang menarik dan lengkap akan membuat para orangtua ABK tidak ragu dan percaya bahwa anak mereka bisa menjadi anak mandiri paling tidak untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Persepsi negatif masyarakat terhadap ABK dapat berkurang seiring kemampuan YPAC Semarang memberikan pembinaan optimal bagi para murid sehingga murid dapat bersosialisasi di masyarakat tanpa harus menerima diskriminasi sosial.

Bangunan YPAC Semarang yang baik nantinya diharapkan mampu menjadi pusat rehabilitasi serta pembinaan anak cacat di Semarang khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Fasilitas serta akses yang sesuai dengan kebutuhan ABK diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah disebutkan diatas.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

1. 2. 1 Tujuan

Merumuskan program dasar perencanaan dan perancangan yang berhubungan dengan aspek-aspek perancangan dan perencanaan Sekolah Luar biasa yayasan pembinaan anak cacat (SLB YPAC) di Semarang sebagai bangunan fasilitas pendidikan khusus bagi anak – anak berkebutuhan khusus, seperti tuna

netra, tuna rungu, tuna grahita dan tuna daksa, untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar dan pendidikan, sehingga tersusun langkah-langkah untuk dapat melanjutkan kedalam perancangan grafis.

1. 2. 2 Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa Yayasan pembinaan anak cacat di Semarang melalui aspek-aspek panduan perancangan dan alur pikir proses penyusunan LP3A dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

1.3. MANFAAT PEMBAHASAN

1.3.1 Secara Subyektif

Sebagai pemenuhan syarat tugas akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang nantinya digunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam perancangan sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SLB YPAC).

1.3.2 Secara Obyektif

Perencanaan dan perancangan SLB YPAC ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penataan dan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak – anak berkebutuhan khusus.

1. 1. LINGKUP PEMBAHASAN

1. 4. 1 Ruang Lingkup Substansial

Merencanakan dan merancang Sekolah Luar Biasa YPAC di Semarang yang termasuk dalam kategori bangunan berserta dengan perancangan tapak lingkungan sekitarnya. Lingkup pembahasan dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur.

1. 4. 2 Ruang Lingkup Spasial

Meliputi aspek kontekstual tapak dengan memperhatikan potensi, kendala dan prospek Yayasan pembinaan anak cacat terpadu di Semarang.

1.1 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan mengadakan pengumpulan data primer dan sekunder untuk kemudian dianalisa untuk memperoleh dasar-dasar program perencanaan dan perancangan. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1.5.1 Data Primer

Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan (studi banding).

a. Wawancara

Yaitu mencari informasi dari nara sumber dan pihak-pihak yang terkait mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan perancangan.

b. Observasi Lapangan

Yaitu dengan studi banding SLB YPAC yang terletak di Jl. KH Ahmad Dahlan No. 4 . Kegiatan studi banding dilakukan dengan mencari data dan informasi mengenai jumlah murid, sarana dan prasarana, fasilitas pelatihan dan terapi, kriteria pemilihan lokasi, massa bangunan/*site existing*, dan kegiatan, struktur kelembagaan personil, peralatan/perabotan dan dimensi, bahan bangunan, sistem utilitas, struktur dan bentuk bangunan serta tata ruang dalam dan ruang luar bangunan.

1.5.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui studi literatur dan referensi yang berkaitan dengan perancangan bangunan hunian sementara bagi tamu Universitas Diponegoro.

a. Studi Literatur

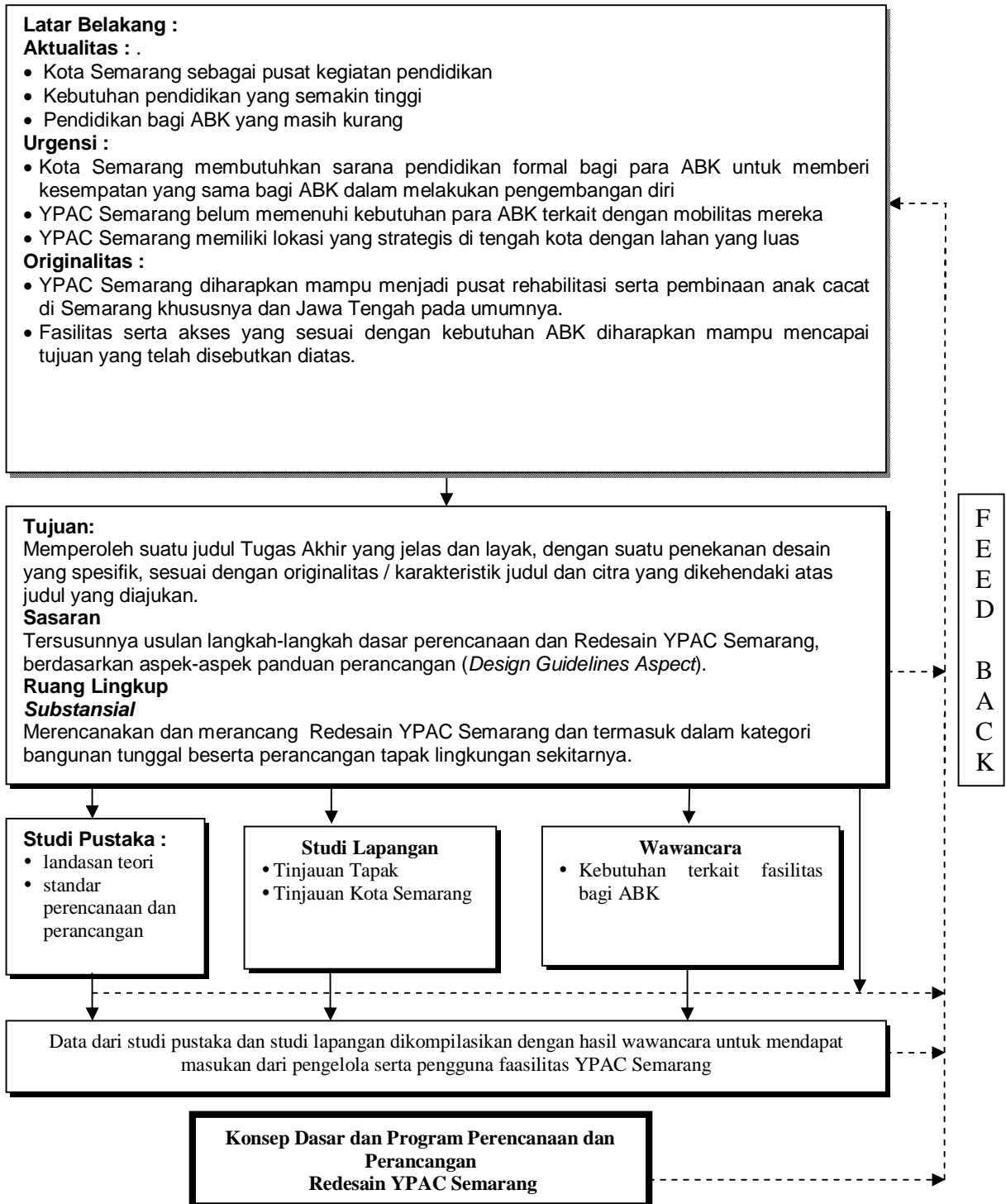
Literatur yang digunakan dalam proses ini berasal dari buku-buku pedoman serta *browsing* materi-materi dari internet yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan desain SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

b. Referensi

Referensi didapat dari pengumpulan data, peta dan peraturan dari instansi terkait.

Data primer dari hasil wawancara dan observasi lapangan serta data sekunder dari studi literatur yang telah diperoleh kemudian dianalisa secara kualitatif yaitu menganalisa terhadap aspek pelaku kegiatan, kebutuhan ruang, penataan ruang dan sirkulasi dan dianalisa secara kuantitatif yaitu menganalisa terhadap kapasitas ruang dan besaran ruang serta pendekatan mengenai lokasi dan tapak. Setelah dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif kemudian ditarik kesimpulan sebagai dasar perencanaan dan perancangan.

1.6. KERANGKA BAHASAN



1. 7 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan laporan LP3A ini dapat diuraikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara umum tentang Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Semarang, yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, kerangka pembahasan, serta sistematika pembahasan yang berisi tentang pokok-pokok pembahasan yang ada di setiap bab.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori tentang tinjauan pendidikan luar biasa,, Tinjauan tentang sekolah luar biasa, dan pengertian penyandang cacat (ketunaan).

BAB III. TINJAUAN UMUM SLB YPAC Semarang dan Studi Banding.

Bab ini berisi tentang Tinjauan Semarang, Tinjauan SLB YPAC yang terletak di Jl. KHA. Dahlan No.4, Semarang, dan studi banding sekolah luar biasa yayasan pembinaan anak cacat.

BAB IV. BATASAN, DAN ANGGAPAN

Bab ini berisi tentang batasan, dan anggapan terhadap perencanaan dan perancangan SLB YPAC di Semarang yang direncanakan

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menguraikan dasar-dasar pendekatan dan menguraikan pendekatan fungsional, kontekstual, arsitektural, teknis, utilitas dan pencitraan bangunan pada SLB YPAC di Semarang yang direncanakan

BAB VI. LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini membahas mengenai faktor penentu perencanaan dan faktor penentu perancangan serta program perancangan yang berisi program ruang dan kebutuhan luas tapak SLB YPAC dengan memperhatikan persyaratan perancangan seperti kondisi tapak, struktur, aktivitas, utilitas, dan penekanan desain arsitektur.